

BAB II

KONTEKSTUALISASI PENELITIAN

SERIAL TELEVISI THE CROWN (2016) MUSIM 1 DAN

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI MEDIA

Serial televisi orisinal Netflix yang diproduksi oleh *Left Bank Pictures* bersama *Sony Pictures Television* berjudul *The Crown* yang pertama kali tayang pada tahun 2016 lalu merupakan salah satu serial televisi yang terinspirasi dari kejadian sejarah menggambarkan karakter Ratu Elizabeth II sebagai pemimpin Kerajaan Britania Raya dan salah satu serial televisi yang menampilkan perempuan sebagai pemeran utama dalam cerita.

Pada keseluruhan 6 musim yang telah tayang dari 2016 hingga 2023, *The Crown* (2016) musim 1 menampilkan narasi alternatif dari karakter perempuan di serial televisi bertemakan kepemimpinan awal perempuan yang dapat dikaji lebih lanjut dalam ranah wacana perempuan. Pada Bab ini akan diuraikan beberapa konteks yang berkaitan dengan penelitian mengenai representasi kepemimpinan perempuan di media, serta film atau serial televisi dan kepemimpinan perempuan.

1.1. Representasi Pemimpin Perempuan di Media

Representasi kepemimpinan perempuan di media tidak jauh dari patriarki, hubungan keluarga, seksualitas dan penampilan, propaganda dan kontroversi, terminologi dan tag yang merefleksikan gender yang merupakan perpanjangan dari perspektif masyarakat terhadap perempuan (Nduva, 2016). Salah satu representasi pemimpin perempuan dalam pemberitaan di media mengulas bagaimana seorang pemimpin perempuan akan merawat anaknya dan

permasalahan kehidupan rumah tangga lainnya dimana hal tersebut tidak akan diulas jika pemimpin seorang laki-laki (Milligan, 2007:17).

Dalam Harvard Business Review, disebutkan Hillary Clinton seorang politisi Amerika yang pernah menjadi kandidat calon Presiden Amerika Serikat perempuan pertama di tahun 2016 lalu pernah mengatakan pada korps pers bahwa “*Ceritanya tidak pernah seperti yang dia katakan, sebanyak yang kita inginkan. Ceritanya selalu tentang bagaimana dia terlihat ketika dia mengatakannya.*” (Ibarra, Ely, & Kolb, 2013). Ketika pemimpin perempuan berbicara dan bertindak, yang lebih penting untuk dipandang dan dinilai bukanlah isi atau inti masalah dari apa yang pemimpin perempuan sampaikan, namun perifer aspek seperti penampilan dan pakaiannya saat berkata dan bertindak dimana hal tersebut cenderung meremehkan posisi perempuan (Milligan, 2007:16). Pemimpin perempuan diasosiasikan sebagai pengembara dunia laki-laki yang perlu mempelajari bagaimana laki-laki tampil memimpin (Prigent, 2011: 49).

Hal tersebut seperti yang direpresentasikan oleh sebagian besar surat kabar arus utama di Inggris tentang Perdana Menteri Theresa May. Setelah pengunduran dirinya di tahun 2019 lalu, tema dominan yang muncul dalam berita yaitu mengenai tangisan May. Pertunjukkan emosional lewat air matanya ini disoroti sebagai kualitas yang dianggap feminin dimana kualitas seperti ini adalah kelemahan yang membuat Theresa May tidak mampu memenuhi “kehendak rakyat” (Weidhase, 2022).

Representasi yang berfokus pada penampilannya juga terdapat pada tajuk berita *Daily Mail* berjudul “*Never mind Brexit, who won Legs-it!*” yang menampilkan foto bersama Theresa May dan Nicola Sturgeon, pemimpin

Skotlandia yang sedang duduk bersama dengan kaki mereka sebagai titik fokus utama. Saat Theresa May dan Nicola Sturgeon membahas perihal proses keluarnya Inggris dan Skotlandia dari Uni Eropa, *The Daily Telegraph* fokus merepresentasikan pilihan sepatu yang dikenakan keduanya dengan judul “*The Prime Minister’s red kitten heels and the First Minister’s blue high heels added a splash of colour to a grey Edinburgh day*” (Williams, 2021).

Sementara itu, representasi pemimpin perempuan di film dan serial televisi terwujud dalam stereotip tradisional perempuan seperti lemah lembut, ragu-ragu, dan menjadi pemimpin berkat warisan keluarga. Misalnya dalam film *The Post* (2017) yang menceritakan seorang perempuan yang menjadi pemimpin perusahaan surat kabar *The Washington Post* setelah ayah dan suaminya meninggal. Pemimpin perempuan dalam representasi seperti ini dianggap tidak akan berhasil dan tidak disukai (Zalsabila, 2021).

Representasi pemimpin perempuan lainnya ditampilkan kontras mengadaptasi stereotip yang diasosiasikan pada laki-laki seperti bersifat agen, berkuasa penuh, cerdas, dan memiliki segalanya seperti pada film *The Devils Wear Prada* (2006) yang merepresentasikan perempuan sebagai pemimpin redaksi majalah fesyen. Judul dan pesan film ini merepresentasikan perempuan yang berada pada posisi kepemimpinan sebagai *devil*/iblis dan menempatkan perempuan sebagai penghambat perempuan lain (Mavin, 2009: 12).

Diantara kedua film meskipun memiliki gaya dan detail yang berbeda, keduanya sama-sama merefleksikan bahwa posisi kepemimpinan yang kuat bukan tempat perempuan (Mavin, 2009: 14). Film dan serial televisi seperti yang diketahui merupakan budaya populer yang merepresentasikan dan membentuk realitas dalam masyarakat.

Adanya representasi fiksi pemimpin perempuan dalam film dan serial televisi tidak hanya menyampaikan gagasan tentang pemimpin namun lebih dari itu dapat membantu membentuk persepsi dan membangun pemimpin perempuan menemukan kemungkinan kreatif dalam memahami hal-hal yang terjadi di dunia nyata (Mavin, 2009: 8). Di sisi lain representasi pemimpin perempuan dalam karakter fantasi atau *heroine* pada film dan serial televisi meskipun menginspirasi perempuan di posisi kepemimpinan, perempuan kesulitan membayangkan kesuksesan akan tercapai di dunia nyata yang memiliki hambatan lebih kompleks dan mengakar secara sistemik (Diakses melalui situs Latitude pada tanggal 13 Februari 2024).

Representasi pemimpin perempuan di media lainnya dalam hal ini majalah bisnis mulai dapat dilihat perkembangannya setelah adanya gerakan perempuan gelombang pertama pada tahun 1970-an (Cooper, 2019). Masa-masa sebelum itu, representasi perempuan yang mencakup perempuan sebagai ibu rumah tangga, perempuan dalam peran stereotip gender, perempuan sebagai dekorasi untuk sasaran seks, dan perempuan sebagai profesional dalam fitur majalah bisnis *Broadcast* tahun 1950-an yang mayoritas pembacanya laki-laki menunjukkan perempuan paling tidak dilihat pada representasinya sebagai profesional (Cooper, 2019: 11).

Setelah gerakan perempuan gelombang ketiga sekitar tahun 1990-an yang gencar menyuarakan kesenjangan perempuan dalam dunia kerja, majalah bisnis mulai banyak merepresentasikan perempuan di dunia profesional. Majalah bisnis *Esquire* yang populer pada masanya pun merepresentasikan perempuan dalam dunia kerja, namun seluruh representasi perempuan dalam dunia kerja dari tahun 1987-2006 menunjukkan representasi perempuan dalam

pekerjaan non-tradisional seperti bisnis dan politik kurang dipandang dibandingkan dalam pekerjaan tradisional seperti kecantikan dan hiburan (Cooper, 2019: 12).

Perubahan besar dalam representasi perempuan dan kepemimpinan terjadi pada rentang tahun 2010-2018 dalam fitur majalah bisnis *Forbes*, *Bloomberg Businessweek*, *Entrepreneur*, dan *Fortune* dimana perempuan tidak digambarkan berdasarkan fisik dan stereotip gender mereka, melainkan karena sifat dan kualitas profesional dalam peran-peran yang tidak tradisional bagi perempuan. Pembahasan di dalamnya terkait pemimpin perempuan dan minoritas di level senior, pemimpin perempuan dan pemecah masalah organisasi, serta pemimpin perempuan dan keseimbangan kehidupan kerja (Cooper, 2019: 19). Majalah *Forbes* sendiri memiliki fitur *ForbesWomen* pada jenis berita *Leadership* sebagai ruang untuk merepresentasikan pemimpin perempuan (Forbes, 2009).

1.2. Film atau Serial Televisi dan Pemimpin Perempuan

Produser Serial *The Crown* (2016) yaitu *Left Bank Pictures* merupakan perusahaan produksi film dan televisi independen berbasis di Inggris yang berdiri pada tahun 2007 dan telah menjadi bagian dari *Sony Pictures Television* di tahun 2012 (Kanter, 2023). Sejak saat itu sampai tahun 2023 terdapat 5 film dan 30 serial televisi yang telah diproduksi dan ditayangkan. Diantaranya terdapat 3 film dengan pemeran utama perempuan berjudul *Misbehaviour* (2020), *Dark River* (2017), dan *The Lady* (2011) serta 13 serial televisi dengan pemeran utama perempuan yang berjudul *Married Single Other* (2010), *Loving Miss Hatto* (2012), *The Ice Cream Girls* (2013), *Outlander* (2014-sekarang),

The Crown (2016-2023), *The Replacement* (2017), *The Halcyon* (2017), *Origin* (2018), *White Lines* (2020), *Behind Her Eyes* (2021), *Without Sin* (2022), *Who is Erin Carter?* (2023), *Everything Now* (2023).

Jumlah Film dan Serial Televisi yang merepresentasikan perempuan sebagai pemeran utama terlihat cukup signifikan, hal tersebut didukung dengan representasi perempuan dalam tim *Left Bank Pictures* yang mencapai 21 orang dari 36 orang keseluruhan (Diakses melalui situs *Left Bank Pictures* pada tanggal 13 Februari 2024). Adanya perempuan sebagai bagian dari tim produksi film merupakan salah satu faktor penting untuk membuat film memiliki representasi perempuan yang lebih baik (Yang & Luo, 2020).

Left Bank Pictures dinilai unggul dalam daftar produser naskah dengan keahlian lintas genrenya, cakupan pelanggannya yang luas, dan hubungan luar biasa dengan talentanya (Diakses melalui situs *Broadcast* pada tanggal 13 Februari 2024). Dari sekian film dan serial televisi dari *Left Bank Pictures* yang merepresentasikan perempuan fiksi sebagai pemeran utama yang telah disebutkan sebelumnya, hanya *The Crown* (2016-2023) yang merepresentasikan pemimpin perempuan dalam konteks kewarganegaraan, politik dan pemerintahan yang terinspirasi dengan keadaan dunia nyata.

Dikutip dari artikel Magdalene yang merekomendasikan tontonan serial televisi pemimpin perempuan menunjukkan bahwa *The Crown* (2016-2023) bukan satu-satunya yang merepresentasikan perempuan dengan kepemimpinan dan kekuasaan (Pasinringi, 2021). Terdapat beberapa diantaranya yang sudah lebih dulu menampilkan pemimpin perempuan dalam politik pemerintahan dan diantaranya yang cukup fenomenal yaitu seperti *Borgen* (2010-2022) dan *Game of Thrones* (2011-2019).

1.2.1. Borgen (2010)

Serial televisi Borgen merupakan serial televisi politik populer yang menceritakan tentang kisah fiksi seorang pemimpin perempuan bernama Birgitte Nyborg sebagai pemimpin partai minoritas, sebagai Perdana Menteri Denmark dan sebagai Menteri Luar Negeri Denmark (Brookover, 2022). Borgen sendiri diambil dari nama gedung parlemen Denmark yaitu Christiansborg. Berjumlah 4 musim, dengan total 38 episode. Masing-masing musim 1,2, dan 3 terdiri dari 10 episode serta musim 4 terdiri dari 8 episode.

Secara garis besar, musim ke-1 yang rilis tahun 2010 menceritakan terpilihnya Birgitte Nyborg menjadi Perdana Menteri perempuan pertama dan goyahnya hubungan pernikahannya. Musim ke-2 tahun 2011 menceritakan Birgitte Nyborg menghadapi masalah-masalah politik yang semakin sulit dan kehidupan politiknya tersebut berdampak tidak hanya pada dirinya namun juga anak perempuannya. Musim ke-3 tahun 2013 menceritakan Birgitte Nyborg yang keluar dari dunia politik dan beralih menjadi pembicara publik lalu kembali lagi ke dunia politik karena keresahan terhadap arah baru partai lamanya (Boukes, Aalbers, & Andersen, 2022). Setelah berjarak cukup lama, musim ke-4 yang mengusung tema *power & glory* tayang kembali di tahun 2022 menceritakan Birgitte Nyborg menjadi Menteri Luar Negeri dan merasa karirnya berada dalam bahaya saat terjadinya perselisihan minyak di Greenland berpotensi menjadi krisis internasional (Waade & Leyda, 2022).

Dalam keseluruhan isi serial terdapat narasi yang cukup kompleks dengan permasalahan politik dan personal. Birgitte Nyborg digambarkan sangat berprinsip dan idealis hingga mengorbankan apapun yang dianggap mengancam kekuasaannya bahkan pada tingkat keluarga. Muncul benturan antara tanggung jawab pekerjaannya dengan perannya sebagai istri dan ibu.

Menurut tulisan majalah Time, di musim perdana penayangannya tahun 2010, serial televisi ini memberikan dampak yang cukup luar biasa bagi penonton perempuan yang terinspirasi dengan kepandaianya berpolitik hingga dampak yang lebih luas terjadi pada pemilu Denmark di tahun 2011 dan negara-negara skandinavia dengan terpilihnya Perdana Menteri Perempuan (Abend, 2022).

Aspek lain dari perempuan seperti penuaan, menopause, dan keseimbangan kehidupan kerja juga ditampilkan untuk menunjukkan pengalaman perempuan secara realistis. Serial televisi Borgen sukses mendapatkan nominasi dan kemenangan dalam penghargaan bergengsi seperti *BAFTA Award*, *Prix Italia Award*, *FIPA d'Or*, *Peabody Award* pada kategori serial televisi terbaik dan aktris terbaik (Geisnaes, 2021).

1.2.2. Game of Thrones (2011)

Serial televisi Game of Thrones merupakan serial televisi dengan pemeran utama perempuan bernama Daenerys Targaryen yang berambisi memperjuangkannya haknya menjadi ratu yang sah berdasarkan garis keturunan setelah dirinya dan keluarganya diasingkan dan dilenyapkan. Karakter Daenerys Targaryen sebagai pemimpin

dikembangkan sebagai pemimpin yang menggunakan kekuatannya dengan kejam (Bankar, 2024).

Dalam perjalanannya merebut kembali tahta *Iron Throne*, dirinya menaklukkan sekutu dan pengikut dengan kekuatan berpolitiknya yang kemudian dari situ dirinya mendapatkan banyak gelar atas kekuasaan sebagai “*Queen Daenerys Stormborn of the House Targaryen, the First of Her Name, Queen of the Andals, the Rhoynar and the First Men, Lady of the Seven Kingdoms and Protector of the Realm, Lady of Dragonstone, Queen of Meereen, Khaleesi of the Great Grass Sea, the Unburnt, Breaker of Chains, and Mother of Dragons*” (Calahong, Ortega, & Genelza, 2024).

Serial ini diproduksi oleh HBO yang mengadaptasi novel berjudul *A Song of Ice and Fire* karya George R. R. Martin. Terdiri dari 8 musim dengan total 73 episode, masing-masing musim menceritakan tentang intrik politik yang kompleks. Latar tempat serial ini berada di benua fiksi bernama Westeros dan Essos yang memiliki 7 kerajaan bagian di dalamnya dengan Kings Landing sebagai ibukotanya (Diakses melalui situs HBO pada 13 Februari 2024).

Popularitas serial televisi *Game of Thrones* telah menciptakan rekor penayangan HBO dan penggemar loyal di penjuru dunia dengan banyak menerima nominasi dan kemenangan penghargaan seperti 132 nominasi dan 47 kemenangan di *Emmy Award*, 7 nominasi dan 1 kemenangan di *Golden Globe Award*, 18 nominasi dan 7 kemenangan di *SAG Award*, 17 nominasi dan 1 kemenangan di *Critics Choice Award*, serta 7 kemenangan di *AFI Award* (Feldman, 2019).

Menghadirkan karakter dan narasi fantasi seperti naga tidak relevan dengan latar kehidupan nyata namun penggambaran kemampuan Daenerys Targaryen dalam berpolitik dan adanya standar ganda (*double bind*) dapat merepresentasikan pengalaman perempuan dalam kepemimpinan (Tesler, 2009).

1.2.3. The Crown (2016)

Ratu Elizabeth II adalah seorang ikon pemimpin perempuan internasional yang menjadi penguasa, kepala negara dan monarki perempuan terlama di dunia dari tahun 1952-2022 (Hardman, 2022). Selama 70 tahun masa pemerintahannya, Ratu Elizabeth II beberapa kali direpresentasikan dalam film dan serial televisi baik sebagai pemeran utama ataupun pemeran pendukung.

Menurut data IMDb hingga tahun 2024 ini terdapat 81 judul film dan televisi yang menampilkan Ratu Elizabeth II di dalamnya. Beberapa diantaranya seperti film *The Queen* (2006), serial televisi *The Queen* (2009), *Playhouse Presents* (2012), *A Royal Night Out* (2015), *The Royal House of Windsor* (2017), dan yang paling populer yaitu *The Crown* (2016) di era penggunaan *video on demand* Netflix yang masif saat ini. (Diakses melalui situs IMDb pada 13 Februari 2024).

The Crown merupakan serial televisi bergenre drama sejarah dan biografis yang menampilkan kehidupan kepemimpinan Ratu Elizabeth II dengan latar waktu pertengahan abad ke-20 pada tahun 1947 sampai tahun 2005 yang terbagi ke dalam 6 musim dengan masing-masing musim memiliki 10 episode dan rata-rata berdurasi 1 jam per episode (Hardman, 2022). Peristiwa politik dan peristiwa di kehidupan

pribadinya dalam serial *The Crown* terinspirasi dari peristiwa di kehidupan nyata, meskipun begitu tidak semuanya mengandung kebenaran dimana fakta dan fiksi saling terkait (Rampazzo & Heuman, 2023).

Penulis *The Crown*, Peter Morgan, sebelumnya pernah menuliskan karakter Ratu Elizabeth II dalam film *The Queen* (2006) dan teater *The Audience* (2013) yang kemudian diintegrasikan dalam serial televisi *The Crown* (2016-2023) (Rampazzo & Heuman, 2023). *The Crown* memiliki 3 karakter Ratu Elizabeth II yang berganti setiap 2 musim sekali dan 2 karakter Ratu Elizabeth II saat masih kecil dan saat remaja yang muncul beberapa kali dalam bentuk kilas balik.

Pergantian pemeran tersebut sebagai tanda memasuki tahap baru kehidupan Ratu Elizabeth II. Pada musim 1 dan 2 karakter Ratu Elizabeth II yang masih muda diperankan oleh Claire Foy sebagai representasi Ratu Elizabeth II di awal kepemimpinannya. Pada musim 3 dan 4 karakter Ratu Elizabeth II memasuki usia paruh baya yang diperankan oleh Olivia Colman sebagai representasi Ratu Elizabeth II di masa puncaknya. Pada musim 4 dan 5 karakter Ratu Elizabeth II yang sudah tua diperankan oleh Imelda Staunton sebagai representasi Ratu Elizabeth II di masa akhirnya. Sedangkan karakter Ratu Elizabeth II saat masih kecil yang diperankan oleh Verity Russell dan saat remaja yang diperankan oleh Viola Pettejohn muncul diantara keseluruhan musim dalam bentuk kilas balik (Thao, 2023).

Pemilihan musim 1 sebagai fokus utama penelitian bermaksud untuk melihat masa awal kepemimpinan Ratu Elizabeth II dalam

rentang tahun 1947-1955 yang masih belajar untuk menyesuaikan peran barunya sebagai pemimpin dengan peran-perannya yang lain yang seringkali bergesekan (Rampazzo & Heuman, 2023). Dengan begitu penelitian ini akan fokus pada representasi Ratu Elizabeth II saat masih muda yang diperankan oleh Claire Foy.

Pada musim pertamanya ini, serial televisi *The Crown* menceritakan pernikahan Putri Elizabeth, tur persemakmuran yang dijalankan oleh Putri Elizabeth, keputusan atas nama belakang keluarga Ratu Elizabeth II, perencanaan penobatan Ratu Elizabeth II, upaya Ratu Elizabeth II dalam mewujudkan pernikahan adiknya yang melanggar hukum dan agama, kesadaran diri Ratu Elizabeth II akan pendidikannya yang kurang memadai sebagai pemimpin, Ratu Elizabeth II mendelegasikan sementara tugas kepala negara pada adiknya saat dirinya melakukan tur persemakmuran, ketegangan antara Ratu Elizabeth II dengan suaminya, terpecahnya antara tugas Ratu Elizabeth II sebagai ratu, dan hubungannya sebagai istri, dan kakak atau saudara (Sollosi, 2022).

Tayangnya serial televisi *The Crown* telah mendorong penonton untuk mengulik peristiwa-peristiwa sejarah dan kepemimpinan perempuan. Sejak penayangan perdananya, *The Crown* telah menerima berbagai nominasi penghargaan baik dari sisi produksi, akting para pemerannya, penulisan, penyutradaraan hingga sinematografinya. Meraih 21 kemenangan dari 69 nominasi Emmy, memenangkan 7 dari 23 nominasi Golden Globes, dan 27 nominasi British Academy Film Award (BAFTA) (Thao, 2023).